

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN

Rahma Cahyani¹, Rayhan Mardhatillah², Siti Nur Syamsiyah³,
Muhammad Muchlish Huda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhamad Besari Ponorogo,

¹rahmacahyanimur15@gmail.com, ²rayhanmardatillah123@gmail.com,

³sitinursyamsiyah402@gmail.com, ⁴muhmuchlishhuda@uinponorogo.ac.id

ABSTRACT

Family plays a fundamental role as the first and primary educational environment in shaping children's character and personality. In the context of modern education, the relationship between family and formal education institutions has become increasingly complex due to social change, globalization, and digital development. Therefore, understanding the concept of family in modern education and its role in character education becomes essential. This study aims to analyze the concept of family from the perspective of modern education and examine its contribution to character education. This research uses a qualitative approach with a literature study method by analyzing several recent academic journals related to family education and character formation. The findings indicate that the family functions as a primary educational system that shapes moral values, social attitudes, and behavioral patterns through continuous interaction, communication, and parental role modeling. The study also reveals that effective character education in the family is influenced by parenting styles, emotional closeness, and value consistency demonstrated by parents. Furthermore, the integration between family education and formal schooling is necessary to support holistic child development. However, the influence of digital media and changing social structures present new challenges for families in maintaining their educational role. Therefore, strengthening family-based education is essential to ensure the successful formation of children's character and moral values in modern society.

Keywords: family education, character education, modern education

ABSTRAK

Keluarga memainkan peran fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan modern, hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan formal menjadi semakin kompleks karena perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan digital. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep keluarga dalam pendidikan modern dan perannya dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keluarga dari perspektif pendidikan modern dan meneliti kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan menganalisis beberapa jurnal akademik terkini yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan pembentukan karakter. Temuan menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendidikan utama yang membentuk nilai-nilai moral, sikap sosial, dan pola perilaku melalui interaksi, komunikasi, dan teladan orang tua yang berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dalam keluarga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, kedekatan emosional, dan konsistensi nilai yang ditunjukkan oleh orang tua. Lebih lanjut, integrasi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Namun, pengaruh media digital dan perubahan struktur sosial menghadirkan tantangan baru bagi keluarga dalam mempertahankan peran pendidikan mereka. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis keluarga sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak yang sukses di masyarakat modern.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, pendidikan karakter, pendidikan modern

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mereka mengenal pendidikan formal di sekolah. Dalam proses perkembangan individu,

keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai, norma, serta pola perilaku yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi

dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Melalui proses komunikasi, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua, anak memperoleh dasar nilai yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial. Dalam perkembangan sistem pendidikan modern, hubungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah mengalami diferensiasi yang semakin jelas. Sejak munculnya sistem pendidikan formal pada abad ke-18 dan ke-19, sekolah berkembang sebagai institusi pendidikan yang terstruktur dengan kurikulum, metode, serta sistem evaluasi yang sistematis. Namun demikian, keluarga tetap memiliki peran penting sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Dalam konteks ini, keluarga dan sekolah dapat dipahami sebagai dua subsistem pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan individu secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam

membentuk karakter sosial dan budaya anak. Pendidikan keluarga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kepedulian sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui proses pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari dalam interaksi keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang membentuk identitas dan karakter individu sejak dini. Di era modern yang ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, peran keluarga dalam pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak tidak lagi hanya memperoleh nilai dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber informasi digital yang sangat luas. Kondisi ini menuntut keluarga untuk memperkuat fungsi edukatifnya agar mampu menjadi filter nilai bagi anak dalam menghadapi arus informasi global. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan keluarga yang efektif terletak pada kedekatan emosional,

komunikasi yang terbuka, serta konsistensi nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Selain itu, dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, keluarga juga dipandang sebagai sistem pendidikan yang memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa pendidikan keluarga mencakup tujuan pendidikan, peran orang tua sebagai pendidik utama, serta metode pendidikan yang berlandaskan nilai agama dan keteladanan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada keberhasilan sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas yang berlandaskan nilai spiritual. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran keluarga dalam pendidikan anak, kajian yang mengintegrasikan konsep keluarga dalam perspektif pendidikan modern dengan konsep pendidikan karakter masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek sosial atau psikologis keluarga, sementara kajian yang menghubungkan peran keluarga dengan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji konsep keluarga dalam perspektif pendidikan modern serta menganalisis perannya dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep keluarga dipandang dalam perspektif pendidikan modern serta bagaimana peran keluarga dalam membentuk pendidikan karakter anak. Melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penguatan fungsi pendidikan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konsep dan teori mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif pendidikan modern. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal akademik, buku

ilmiah, dan laporan penelitian sehingga dapat diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya terkait pendidikan karakter anak dalam keluarga. Studi literatur dipilih karena topik penelitian lebih menekankan pada analisis teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan modern, sehingga dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Penelitian dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur akademik yang tersedia pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan literatur dilakukan dalam periode tertentu dengan fokus pada publikasi ilmiah terbaru agar analisis yang dihasilkan mencerminkan

perkembangan kajian pendidikan karakter yang mutakhir. Sumber data penelitian berupa dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Unit analisis meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas pendidikan karakter, pola asuh keluarga, dan pendidikan modern. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih literatur yang paling relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Setiap literatur dianalisis dengan mencatat konsep utama, kerangka teori, serta temuan penelitian yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun analisis yang terstruktur. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan penelitian yang

berbeda. Selain itu, penelitian juga menggunakan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelusuran dan analisis literatur sehingga langkah penelitian dapat ditelusuri kembali. Proses ini bertujuan meningkatkan keandalan serta transparansi penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi konsep dan temuan penelitian dalam bentuk narasi analitis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang merumuskan sintesis konsep mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter anak menurut perspektif pendidikan modern. Proses analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Modern

Dalam perspektif pendidikan modern, keluarga dipahami sebagai institusi pendidikan primer yang memiliki fungsi mendasar dalam membentuk struktur kepribadian anak. Keluarga bukan sekadar ruang biologis atau emosional, tetapi sistem sosial yang menjalankan fungsi edukatif secara langsung dan berkelanjutan. Penelitian tentang peran keluarga dalam pembentukan sistem nilai menunjukkan bahwa keluarga berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai moral, religius, budaya, nasional, dan sosial sejak usia dini (Febrianti and Fazalani 2026, 56–61). Proses ini berlangsung melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, serta pola komunikasi yang diterapkan orang tua. Jika dilihat secara historis, perkembangan sistem pendidikan pada abad ke-18 dan ke-19 memunculkan diferensiasi antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah (Vanderstraeten 2023, 3–4). Diferensiasi ini menghasilkan dua subsistem pendidikan yang memiliki fungsi berbeda: keluarga sebagai ruang sosialisasi primer dan sekolah sebagai institusi formal yang terstruktur. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah memperoleh legitimasi sosial

yang semakin dominan, keluarga tetap menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak (Vanderstraeten 2023, 6). Analisis terhadap diferensiasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara keluarga dan sekolah. Dalam pendekatan sistem, sekolah cenderung berorientasi pada standar kurikulum, evaluasi formal, dan capaian akademik. Sebaliknya, keluarga lebih menekankan pembentukan nilai, moralitas, dan pembiasaan perilaku.

Ketegangan muncul ketika terjadi perbedaan nilai atau pendekatan antara kedua institusi tersebut. Namun, teori *loose coupling* dalam sistem pendidikan justru menegaskan bahwa hubungan yang tidak terlalu kaku antara keluarga dan sekolah dapat memberikan ruang fleksibilitas yang lebih sehat bagi perkembangan anak (Vanderstraeten 2023, 8–9). Penelitian terbaru dalam *International Journal of Social Science and Education Research* memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa karakteristik utama pendidikan keluarga terletak pada kedekatan emosional, kesinambungan interaksi, dan pembelajaran kontekstual yang berlangsung secara alami dalam

kehidupan sehari-hari (Vertel et al. 2024, 2–4). Berbeda dengan sekolah yang berbasis struktur formal, keluarga membentuk nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang bersifat implisit namun berpengaruh kuat.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital, tantangan pendidikan keluarga semakin kompleks. Penelitian tentang pembentukan karakter sosial-kultural menunjukkan bahwa arus informasi digital memperluas agen sosialisasi anak, sehingga keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai (Febrianti and Fazalani 2026, 15–16). Situasi ini menuntut keluarga untuk melakukan adaptasi dengan meningkatkan komunikasi, pengawasan, dan literasi digital tanpa kehilangan fungsi normatifnya. Yuanyuan Meng secara empiris menegaskan bahwa kualitas pendidikan keluarga memiliki korelasi langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Meng 2024, 4–6). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang lebih baik, kemampuan

sosial yang lebih stabil, serta motivasi belajar yang lebih tinggi.

Temuan ini memperkuat posisi keluarga sebagai determinan utama dalam perkembangan anak, bukan sekadar faktor pendukung. Jika dibandingkan dengan perspektif normatif-religius melalui pemikiran Hamka, ditemukan titik temu sekaligus perbedaan mendasar. Hamka memandang keluarga sebagai sistem pendidikan yang utuh, meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi (Mukti et al. 2022, 45–49). Secara struktural, pandangan ini sejalan dengan pendekatan sistem modern yang melihat keluarga sebagai subsistem pendidikan. Namun, secara filosofis terdapat perbedaan orientasi: pendekatan modern menekankan adaptasi sosial dan keberhasilan duniawi, sedangkan Hamka menambahkan dimensi transendental dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat (Mukti et al. 2022, 47).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga dalam pendidikan modern bersifat multidimensional:

- a. Sebagai sistem sosial primer
- b. Sebagai agen internalisasi nilai

- c. Sebagai ruang pembentukan karakter

- d. Sebagai fondasi spiritual dan moral

Perbedaan teori bukanlah kontradiksi, melainkan memperkaya perspektif tentang bagaimana keluarga menjalankan fungsi edukatifnya dalam konteks masyarakat modern.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan norma moral dan sosial. Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter dimulai sejak anak berada pada fase perkembangan awal melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang konsisten. Penelitian tentang relasi orang tua dan anak mengidentifikasi lima pola hubungan utama: demokratis, *emotional distance*, *otoriter*, *child-centered*, dan *chaotic* (Vertel et al. 2024, 60–62). Pola demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk karakter positif karena memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Sebaliknya, pola otoriter cenderung menghasilkan kepatuhan jangka

pendek tetapi kurang mendukung perkembangan kemandirian moral.

Penelitian mengenai pembentukan karakter sosial-kultural juga menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian social (Febrianti and Fazalani 2026, 12–13). Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi integrasi sosial anak dalam masyarakat. Tanpa pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah akan mengalami kesulitan menanamkan nilai secara efektif karena tidak memiliki intensitas interaksi yang sama seperti keluarga. Meng menambahkan bahwa pendidikan karakter yang efektif ditandai oleh konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua (Meng 2024, 7–8). Ketidakkonsistenan nilai dalam keluarga dapat menimbulkan kebingungan moral pada anak. Temuan ini sejalan dengan perspektif Hamka yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama pendidikan (Mukti et al. 2022, 48). Dalam pandangan Hamka, orang tua harus menjadi model nilai yang hidup (*living values*), bukan hanya pemberi nasihat.

Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan modern dan

perspektif religius memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada orientasi akhir: pendekatan modern cenderung pragmatis dan sosial, sementara pendekatan religius bersifat normatif dan transendental. Namun, keduanya dapat dipadukan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung nilai spiritual. Lebih lanjut, dalam era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan berupa paparan nilai global yang beragam. Penelitian tahun 2024 menekankan bahwa keluarga harus berfungsi sebagai filter nilai agar anak mampu melakukan seleksi moral terhadap informasi yang diterima (Vertel et al. 2024, 05). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat internal, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Sekolah dapat memperkuat dan menginstitusionalisasi nilai, tetapi fondasi karakter tetap dibangun dalam

keluarga melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan.

3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, serta ruang di mana mereka mulai menanamkan nilai-nilai melalui proses sosialisasi sejak dini. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak memperoleh norma dan nilai, mengenali batas perilaku, menunjukkan cinta, serta memahami makna hubungan sosial yang akan dijadikan dasar bagi interaksi mereka dengan masyarakat luas. Tanpa adanya praktik nilai yang konsisten dalam keluarga, pendidikan karakter yang diberikan di sekolah akan kehilangan fondasi yang kokoh. Keluarga tidak hanya berperan sebagai latar belakang untuk pendidikan formal, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam penelitian psikologi perkembangan dan pendidikan, keluarga diakui sebagai konteks utama yang memberikan pengaruh pada perkembangan moral dan sosial seorang anak. Keluarga merupakan elemen penting dalam mikrosistem, dan melalui interaksi yang signifikan

dan rutin, mereka memiliki dampak langsung pada sikap, pemikiran, dan perilaku individu. Karena nilai-nilai yang ditransmisikan melalui ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, nilai-nilai yang dipelajari dalam keluarga cenderung memiliki daya tahan yang lama dan mendalam (Iswadi 2023).

Salah satu bentuk konkret peran keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak mencerminkan interaksi yang terjadi antara keduanya saat melakukan pengasuhan. Ini berarti orang tua berperan dalam mendidik, mengarahkan, dan memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua adalah cerminan sikap dan tindakan mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak selama proses pengasuhan. Keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk mengatasi tuntutan emosional yang tinggi sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam pengasuhan, di mana keterampilan ini akan mempengaruhi efektivitas pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap tingkat

kemandirian anak (Amalia and Yulianti 2025).

Selain pola asuh, keteladanan juga memiliki peran yang sangat penting dalam Pembentukan Karakter. Anak-anak melihat orang tua mereka sebagai teladan utama dalam hidup. Mereka akan meniru sikap, tindakan, dan perilaku orang tua yang memiliki moralitas baik sebagai contoh. Bahwa teladan memiliki dampak signifikan dalam membentuk moral anak-anak, terutama melalui interaksi rutin yang menampilkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Dengan mengaplikasikan teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, teladan ini membantu anak-anak untuk memahami prinsip-prinsip tersebut (Achdiani and Nastia 2025).

Selanjutnya, komunikasi dalam keluarga menjadi jembatan utama dalam proses pembentukan karakter. Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama kali dilalui manusia dalam perjalanan hidupnya, di mana seseorang mulai belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan kelompoknya. Obrolan keluarga menjadi dasar bagaimana

anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak mempelajari cara mengobrol, memahami perasaan orang lain, dan mempelajari dasar-dasar berkumpul dengan orang lain hanya dengan berkumpul bersama keluarga. Obrolan keluarga sangat penting dalam cara anak-anak mulai bergaul dengan orang lain, mencari tahu siapa mereka, dan belajar bersikap baik dengan orang lain. Ketika keluarga mengobrol secara terbuka dan baik, mereka dapat menciptakan ruang yang membantu anak-anak bertumbuh secara emosional, sosial, dan di sekolah. Hal ini mengajarkan anak-anak mengapa belajar, berusaha, dan bertanggung jawab penting di rumah dan di masyarakat (Kevin 2024).

Tidak kalah penting adalah dukungan emosional dan sosial keluarga. Dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama dari nenek, paman, atau bibi, ternyata sangat krusial dalam membantu anak-anak menemukan kestabilan emosi. Anak-anak yang secara teratur menerima dukungan emosional dari keluarga menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi yang lebih baik dan cenderung tidak menunjukkan perilaku yang

agresif atau menjauh dari lingkungan sosial. Dukungan sosial ini muncul dalam berbagai cara. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas komunitas seperti pramuka, pengajian, atau kelompok belajar menemukan kesempatan untuk mengekspresikan diri, menjalin relasi sosial, dan merasa sebagai bagian dari kelompok. Guru juga memainkan peran sebagai pendukung yang sangat penting. Dalam banyak situasi, guru memberikan kelonggaran dalam tugas sekolah, memahami keadaan psikologis siswa, serta menciptakan ruang diskusi atau waktu tambahan bagi siswa untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Ini menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah dan suportif. Rekan sebaya juga memberikan pengaruh yang signifikan. Anak-anak yang memiliki sahabat dekat sebagai tempat berbagi cerita, bermain, atau belajar bersama, biasanya tidak merasa sendiri saat menghadapi masa-masa sulit. Teman sebaya berfungsi sebagai sistem dukungan informal yang sangat kuat karena mereka berada di lingkungan yang sama dengan anak-anak, saling berbagi pengalaman (Karni et al. 2025).

Jadi, mengasuh anak, berbicara, dan memberikan dukungan emosional dan sosial adalah bagian penting dari apa yang dilakukan keluarga untuk membantu membentuk kepribadian anak. Keempat elemen ini semuanya terhubung dan bersama-sama membentuk pertumbuhan moral dan pribadi anak.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Selain hanya pola asuh, ada banyak hal lain dalam keluarga yang berperan dalam membentuk kepribadian anak. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau justru menghambat peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua berfungsi sebagai pengendali dari suasana internal keluarga, yang berarti individu tidak bisa menjalani hidup dengan normal tanpa dukungan dari orang lain. Kondisi sosial ekonomi menjadi hal yang penting bagi setiap individu dalam kehidupan yang pastinya akan berhubungan dengan masyarakat terkait dengan orang lain seperti, lingkungan sosial, kualitas pendidikan, jumlah penghasilan, kelimpahan sumber daya, serta tipe tempat tinggal

(Muhammad et al. 2017). Status sosial ekonomi satu keluarga turut memengaruhi pertumbuhan emosional anak. Keluarga yang mengalami kesulitan finansial sering kali berhadapan dengan tingkat stres yang lebih tinggi, yang bisa memengaruhi anak dengan cara yang kurang baik. Di sisi lain, keluarga yang memiliki keadaan ekonomi yang kukuh cenderung memiliki beragam sumber daya yang lebih banyak untuk membantu perkembangan emosional anak-anak mereka (Dwistia et al. 2025).

Faktor selanjutnya yaitu keharmonisan keluarga. Keluarga menjadi dasar dalam pembentukan karakteristik tertentu pada setiap individu. Keluarga memiliki kapasitas signifikan dalam memengaruhi individu dan bertindak sebagai sistem yang sangat kuat dalam perkembangan individu, serta berperan krusial dalam pembentukan karakter. Keluarga dapat mendukung individu untuk berkembang lebih baik dan memiliki karakter yang lebih positif jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung dan positif. Menciptakan keluarga sakinah mawadah warahmah dapat diwujudkan melalui pendekatan

spiritual yang mengutamakan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Pendekatan ini mendorong terbangunnya hubungan keluarga yang harmonis, saling menghargai, dan didasarkan pada nilai-nilai keimanan serta kasih sayang, sehingga mampu menjadi pondasi kokoh bagi pembentukan karakter yang baik di setiap anggotanya (Firmansyah 2025). Selain itu, intensitas interaksi antara orang tua dan anak juga sangat menentukan. Interaksi dengan orangtua berfungsi sebagai dasar emosional bagi anak-anak. Perasaan dicintai, diterima, dan diperhatikan menciptakan landasan yang kokoh untuk kepercayaan diri. Anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini cenderung lebih berhasil dalam menjalin hubungan yang positif dan membangun ikatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal perkembangan sosial, hubungan antara orangtua dan anak menjadi pola awal bagi anak untuk belajar berkomunikasi, berbagi, serta berinteraksi dengan lingkungan. Orangtua yang menunjukkan perilaku sosial yang baik secara tidak langsung mengajarkan anak mengenai etika

sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ini membantu membangun fondasi untuk keterampilan sosial anak, termasuk berbicara, mendengarkan, serta mengekspresikan emosi. Interaksi yang positif juga memberikan peluang bagi orangtua untuk memahami kebutuhan serta minat anak, serta memberikan dukungan yang sesuai. Dengan menyadari bahwa setiap interaksi dengan anak mempengaruhi perkembangan sosial mereka, orangtua dapat memaksimalkan pengaruh mereka dalam membentuk karakter anak yang kuat dan empatik. Hal ini juga menciptakan suasana di mana anak merasa aman untuk menjelajahi, belajar, serta tumbuh dalam konteks sosial (Pritasari 2025).

5. Implikasi terhadap Dunia Pendidikan

a. Sinergi keluarga dan sekolah

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah memegang peran penting dalam membentuk sikap peduli sosial pada anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan nilai dasar, sedangkan sekolah memberikan pengalaman sosial yang lebih luas melalui interaksi dengan orang lain (Roifah and Rofiqoh 2024). Anak yang tumbuh

dalam lingkungan yang suportif dan penuh empati cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Peran keluarga dan sekolah juga penting dalam mengatasi berbagai masalah sosial pada anak, seperti sikap egois dan konflik dengan teman. Di lingkungan sekolah, kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek sosial dan kerja kelompok mampu melatih anak untuk bekerja sama serta memahami sudut pandang orang lain. Anak yang terlibat dalam program pengembangan sosial menunjukkan sikap lebih peduli dan empati terhadap teman sebayanya.

Pembentukan sikap peduli sosial tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat. Anak yang memiliki kepedulian sosial mampu menghadapi masalah sosial dengan lebih baik, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, serta berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga atau orang tua. Hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah memang memiliki

perbedaan, baik dalam suasana maupun tanggung jawabnya. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam mendidik anak, baik secara fisik maupun mental, serta berfokus pada pendidikan menyeluruh. Oleh karena itu, kerja sama yang kuat antara keluarga dan sekolah perlu terus dikembangkan agar pembentukan karakter peduli sosial anak dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menjalin kerja sama dengan orang tua (Zakinah 2025):

1) Pertemuan dengan orang tua saat penerimaan murid baru Setiap tahun, sekolah mengadakan pendaftaran murid baru. Momen ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah dan guru untuk bertemu dengan para orang tua. Selain itu, pada hari pertama masuk sekolah, orang tua juga dapat diundang untuk bertemu dengan para guru guna membahas hal-hal terkait anak mereka.

2) Surat menyurat antara sekolah dan keluarga Komunikasi melalui surat sangat penting, terutama dalam situasi tertentu yang memengaruhi pendidikan anak. Contohnya, guru dapat mengirim surat peringatan

kepada orang tua jika anaknya membutuhkan dorongan lebih, sering absen, atau membolos.

3) Penggunaan rapor sebagai alat komunikasi Rapor yang dibagikan setiap semester dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua. Melalui rapor, sekolah dapat memberikan informasi tentang prestasi atau kekurangan anak, serta meminta dukungan orang tua untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar atau mendorong pengembangan bakatnya jika memiliki keistimewaan dalam suatu mata pelajaran.

4) Kunjungan antara guru dan orang tua Guru dapat mengunjungi rumah orang tua murid, atau sebaliknya, untuk mendiskusikan perkembangan anak secara lebih mendalam dengan orangtua siswa.

Langkah-langkah ini bertujuan mempererat kerja sama antara sekolah dan keluarga demi mendukung keberhasilan pendidikan anak.

b. Strategi penguatan peran keluarga Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan

pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self actualization). Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Secara psikososilogis keluarga berfungsi sebagai (Lazarusli et al. 2014):

- 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- 2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- 3) sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang bak,

- 5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
- 6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
- 7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
- 8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
- 10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa harus mempunyai gelar khusus, sekolah, atau training khusus karena pendidikan di dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa direkayasa. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan

beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Beberapa cara tersebut dijabarkan sebagai berikut (Setiardi 2017):

- 1) Keteladanan (hal yang dapat dicontoh oleh anak) Keteladanan dalam proses pendidikan adalah bagian dari sejumlah cara yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat. Proses pendidikan karakter dalam keluarga dengan keteladanan dapat diterapkan orang tua dengan memberikan teladan dalam bersikap, sebagai contoh adalah orang tua memberi teladan

dalam beribadah tepat waktu, berkata jujur, bersikap saling menyayangi dan mengasihi antar anggota keluarga, memberi teladan sikap dan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya agar tercipta hidup rukun. Sikap tersebut akan ditiru dan menjadi contoh bagi anak. Hendaklah orangtua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya.

- 2) Pembiasaan Tumbuh dan berkembangnya karakter anak diawali oleh pembiasaan hal-hal yang sifatnya merujuk pada kebaikan. Hal ini tentu saja untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani anak. Pembiasaan karakter pada anak tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan perlahan-lahan, lambat laun karakter tersebut akan tumbuh dan melekat pada diri anak sehingga menjadi sebuah bagian dari diri pribadi anak. Contoh pembiasaan sesuai nilai karakter

yang dapat diajarkan kepada anak seperti membiasakan mengucapkan salam tatkala memasuki rumah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup disiplin, membiasakan berpamitan dan mencium tangan orang tua tatkala hendak bepergian. Pembiasaan pada anak tersebut mempunyai tujuan utama tatkala anak sudah tumbuh menuju proses pendewasaan, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran kebaikan dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Pembiasaan sikap tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam kondisi yang teratur sehingga menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan sikap yang baik dan meninggalkan sikap yang buruk.

- 3) Nasehat dan Hukuman Nasehat merupakan petunjuk dari orang tua kepada anak tatkala ada ketidak cocokkan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilaksanakan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak dapat menjadi tolak ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak serta dapat

mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kekeliruan dalam bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai nilai karakter. Sebagai contoh tatkala anak selesai ulangan dan mendapatkan nilai di bawah ketentuan minimal tetapi sang anak tidak berani mengakui di depan orang tua sehingga anak menjadi berbohong. Nasehat yang dapat diberikan oleh orang tua adalah segala bentuk kebohongan dapat menjerumuskan kita ke dalam keburukan, karena apabila kita sekali berbohong maka kita akan menutupi kebenaran dengan kebohongan-kebohongan yang lainnya. Sebagai petunjuk adalah lebih baik kita berkata jujur walaupun kejujuran itu beresiko kepada kita, tetapi dengan keberanian kita berkata jujur maka hidup ini menjadi lebih bermakna. Selain memberi nasehat, kita juga dapat menerapkan hukuman kepada anak tatkala di melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Pemberian hukuman ini tentu bersifat mendidik dan membuat efek jera pada anak agar tidak melakukan tindakan

yang tidak seharusnya. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, mendiamkan anak dan juga memberi hukuman fisik yang sifatnya mendidik. Nasihat dan hukuman berperan untuk memberi gambaran pada anak tentang segala sikap dan perilaku yang kita terapkan serta akibat dari penerapan sikap dan perilaku tersebut. serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat dan hukuman dapat membimbing anak untuk meningkatkan kualitas hidup.

- 4) Pemberian Motivasi Dorongan atau motivasi dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau tidak sebaik kemampuannya. Dengan demikian, orang tua harus memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya. Namun juga harus digarisbawahi bahwa motivasi yang berlebihan seperti terlalu memanjakan anak, terlalu

keras, overprotektif dan lain-lain dapat mengurangi motivasi anak untuk berprestasi dan anak merasa tidak bahagia karena tekanan yang terlalu besar dari orang tua, sehingga anak membalas dengan cara merusak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan peran keluarga merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak secara utuh (Yohana¹ et al. 2025). Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memenuhi kebutuhan dasar anak, baik fisik maupun psikologis, sekaligus membangun rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Melalui fungsi-fungsi tersebut, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat tumbuh, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran nilai, perilaku, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak dalam kehidupan. Strategi penguatan peran keluarga dapat dilakukan secara sederhana namun efektif melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan hukuman yang mendidik, serta motivasi yang tepat. Keteladanan orang tua menjadi dasar utama karena anak cenderung meniru

perilaku yang dilihat setiap hari. Pembiasaan membantu menanamkan nilai kebaikan secara konsisten hingga menjadi bagian dari diri anak. Sementara itu, nasehat dan hukuman berfungsi sebagai pengarah perilaku, dan motivasi berperan dalam mendorong perkembangan potensi anak secara optimal. Dengan penerapan strategi yang tepat dan seimbang, keluarga mampu membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga perlu dilakukan secara sadar dan berkelanjutan agar proses pendidikan karakter anak dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi kehidupan individu maupun social.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif pendidikan modern. Temuan penelitian menegaskan bahwa pola asuh yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta keteladanan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan nilai moral, tanggung jawab, disiplin, dan empati pada anak.

Lingkungan keluarga yang mendukung proses pendidikan secara sadar dan terarah terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai karakter yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial anak. Hasil ini memperkuat pandangan dalam literatur pendidikan modern yang menempatkan keluarga sebagai fondasi awal pendidikan karakter sebelum anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan formal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa pendekatan pendidikan modern tidak hanya bergantung pada institusi sekolah, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif keluarga sebagai agen pendidikan utama. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi orang tua dan pendidik untuk membangun pola interaksi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Selain itu, dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya program pendidikan keluarga atau parenting education yang terintegrasi dalam kebijakan pendidikan guna memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian dan pendekatan yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi longitudinal atau pendekatan campuran, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran keluarga dalam pembentukan karakter anak pada konteks pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiani, Yani, and Gina Indah Permata Nastia. 2025. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2 (3): 801–5.
- Amalia, Angri Azizah, and Mona Yulianti. 2025. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. PT Nasya Expanding Management.
- Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, and D. Ningsih. 2025. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Jurnal Parenting Dan Anak* 2 (2): 1–9.
- Febrianti, Sri Ayu, and Runi Fazalani. 2026. "Family Education As A Strategic Basis For The Formation Of Socio- Cultural Character of The Young Generation in The Era of Modern Social Change." *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 04 (02). <https://doi.org/10.55681/armada.v4i2.1856>.
- Firmansyah, Aditya. 2025. *Psikologi keluarga : Membangun*

- keharmonisan dan
keseimbangan dalam keluarga.
- Iswadi. 2023. *Gagasan Pendidikan Membangun Peradaban Brintegritas*.
- Karni, Asniti, Alifia Zuela Sari, Nagita Cinta Utami Prayoga, and Ikhsan Fernando. 2025. "Upaya Dukungan Emosional Dan Sosial Keluarga Terhadap Anak Dari Keluarga Tidak Utuh: Perspektif Konseling Keluarga." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23 (2): 832–47.
- Kevin, Sidartha Veranus Syanni Firdaus. 2024. *The Role of Family Communication in the Formation of Children's Social Identity (Study in Kertajaya Village, Padalarang District, West Bandung)*.
- Lazarusli, Budi, Sri Lestari, Gufron Abdullah, Rahmat Sudrajat, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2014. "PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK MELALUI SEMINAR DAN PENDAMPINGAN MASALAH KELUARGA." *E-DIMAS* 5 (1): 55. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v5i1.565>.
- Meng, Yuanyuan. 2024. "The Effect of Family Education on Childrens Growth and Development." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 52 (1): 111–14. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/52/20241545>.
- Muhammad, Muhammad, Hasniyati Gani, and Arifin Arifin. 2017. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10 (1): 163–80.
- Mukti, Abd., Syamsu Nahar, and Fakrizal Fakrizal. 2022. "Model of Family Education in Modern Era: Hamka's Perspective on Al-Azhar's Tafsir." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14 (2): 1079–88.

- <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2090>.
- Pritasari, Ade Cyntia. 2025. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar." *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 9 (2): 41–46.
- Roifah, Nur, and Aifatur Rofiqoh. 2024. *Sinergi Keluarga Dan Sekolah Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik Untuk Generasi Holistik*,. 5 (2): 37–48.
- Setiardi, Dicky. 2017. "KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.
- Vanderstraeten, Raf. 2023. "The Differentiation of Family and School Education: Historical Conditions and Current Tensions." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 9 (3): 289–97.
- <https://doi.org/10.1080/20020317.2023.2277504>.
- Vertel, Anton, Viktor Korolenko, Olha Shapovalova, and Tetiana Bereziuk. 2024. "The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children." *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade* 17 (se1): 54–64. <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.nse1.54-64>.
- Yohana¹, Anggi Atma, Vivik Shofiah, and Yuliana Intan Lestari. 2025. "Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02 (11).
- Zakinah, Asyfh Putri. 2025. *Hubungan dan tanggung jawab antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan*. 3.